

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MASTERY LEARNING*

Alia Uswah

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Rembang

Email: aliauswah@gmail.com

Received: Februari, 2022.

Accepted: Maret, 2022.

Published: April, 2022

ABSTRACT

Based on the analysis of daily repeat results or midterm and semester repeats, it is known that the learning outcomes of students in MTs.N 3 Rembang Class VIII for the 2019/2020 school year in IPS subjects are low. This is shown by the following facts: Learners who get grades below KKM there are 50%, students who get the same value as KKM there are 35% and students who get a score above KKM there is 15%. It is expected that from the learning carried out is the learning outcome of learners in IPS subjects at least 30% of learners achieve grades above KKM, 50% of learners achieve the same value as KKM, and 20% of learners achieve grades below KKM. This research includes a type of classroom action research (PTK), with its main characteristic being repeated actions and the main method is self-reflection aimed at improving learning. PTK is a problem-solving activity characterized by cyclic and reflection that starts from: a) planning, b) actions, c) observing, d) analyzing data/information to decide the extent of the advantages and disadvantages of such actions (reflecting). PTK is characterized by continuous improvement so that research satisfaction is often the benchmark of the cycle. From the analysis of the causes of the problem, the efforts that are expected to improve the learning outcomes of Class VIII learners in IPS subjects are the application of the right model, namely a learning model that allows students to conduct exercises, discussions, direct guidance of teachers until learners can solve IPS subject problems. The model that is suspected to be right is the Mastery Learning model. The steps of this model are (1) Orientation, (2) Presentation, (3) Structured exercises, (4) Guided exercises, (5) and Self-Training. This class action research is to find out the increase in the activeness and learning outcomes of class VIII MT's Negeri 3 Rembang odd students in 2019/2020 in the IPS through the application of the Mastery Learning model.

Keyword: Mastery Learning, Learning Outcomes, Learners

ABSTRAK

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian atau pun ulangan tengah semester dan semester diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di MTs.N 3 Rembang Kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran IPS adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 50 %, Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 35 % dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 15 %. Diharapkan dari pembelajaran yang dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS setidaknya 30 % peserta didik mencapai nilai di atas KKM, 50 % peserta didik mencapai nilai sama dengan KKM, dan 20 % peserta didik mencapai nilai di bawah KKM. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklik dan reflektif yang dimulai dari: a) perencanaan (planning), b) pelaksanaan tindakan (action), c) mengumpulkan data (observing), d) menganalisis data/ informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan dan kekurangan tindakan tersebut (reflecting). PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan penelitian sering menjadi tolak ukur siklus tersebut. Dari analisis penyebab masalah, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII dalam mata pelajaran IPS adalah penerapan model yang tepat, yakni model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan, diskusi, pembimbingan langsung guru sampai peserta didik memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPS. Model yang diduga tepat yakni model pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas). Adapun langkah-langkah model ini adalah (1) Orientasi, (2) Penyajian, (3) Latihan terstruktur, (4) Latihan terbimbing, (5) dan Latihan Mandiri. penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 3 Rembang semester gasal tahun 2019/2020 dalam mapel IPS melalui penerapan model pembelajaran Mastery Learning (Belajar Tuntas).

Kata Kunci: Mastery Learning, Hasil Belajar, Peserta Didik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berdasarkan analisis hasil ulangan harian atau pun ulangan tengah semester dan semester diketahui bahwa hasil belajar peserta didik di MTs.N 3 Rembang Kelas VIII tahun pelajaran 2019/2020 dalam mata pelajaran IPS adalah rendah. Hal tersebut ditunjukkan fakta sebagai berikut: Peserta didik yang memperoleh nilai di bawah KKM ada 50 %, Peserta didik yang memperoleh nilai sama dengan KKM ada 35 % dan peserta didik yang memperoleh nilai di atas KKM ada 15 %. Diharapkan dari pembelajaran yang

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING

dilakukan adalah hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran IPS setidaknya 30 % peserta didik mencapai nilai di atas KKM, 50 % peserta didik mencapai nilai sama dengan KKM, dan 20 % peserta didik mencapai nilai di bawah KKM.

Menurut hasil observasi penulis selama melaksanakan proses pembelajaran sebelum PTK ini penulis lakukan, menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran adalah sebagai berikut: Dengan kategori rendah adalah 75%, kategori sedang adalah 15 % dan kategori tinggi adalah 10 %. Dengan demikian hal ini menunjukkan bahwa peserta tidak tertarik secara aktif dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran IPS, hanya sedikit yang mengikuti secara aktif.

Mata pelajaran IPS merupakan materi yang sangat penting, baik ditinjau dari aspek pengetahuan, hubungannya dengan mapel lainnya, maupun penerapannya dalam kehidupan manusia. Maka hasil belajar peserta didik mata pelajaran IPS harus terus ditingkatkan. Bila tidak meningkat, maka akibatnya atau dampaknya adalah kemampuan peserta didik dalam mapel lain yang berhubungan dengan mata pelajaran IPS akan rendah. Dan lebih jauh lagi, banyak bidang-bidang kehidupan yang akan dihadapi peserta didik di masa yang akan datang tidak bisa diselesaikan dengan baik. Kehidupan praktis sangat membutuhkan konsep-konsep berpikir matematis agar dapat diselesaikan. Maka hasil belajar peserta didik yang rendah dalam mata pelajaran IPS akan sangat berpengaruh.

Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas VIII dalam mata pelajaran IPS. dipengerahi oleh banyak faktor. Motivasi belajar yang rendah, kurangnya latihan dalam mengerjakan soal-soal, metode yang digunakan dalam pembelajaran yang tidak tepat. Pemberian motivasi telah dilakukan, pemberian tugas-tugas di rumah juga telah diberikan tetapi hasilnya belum menunjukkan seperti yang diinginkan.

Dari analisis penyebab masalah, maka upaya yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik Kelas VIII dalam mata pelajaran IPS adalah penerapan model yang tepat, yakni model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan latihan, diskusi, pembimbingan langsung guru sampai peserta didik memiliki kemampuan dalam menyelesaikan soal-soal mata pelajaran IPS. Model yang diduga tepat yakni model pembelajaran *Mastery Learning* (Belajar Tuntas). Adapun langkah-

langkah model ini adalah (1) Orientasi, (2) Penyajian, (3) Latihan terstruktur, (4) Latihan terbimbing, (5) dan Latihan Mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik Kelas VIII MTs Negeri 3 Rembang semester gasal tahun 2019/2020 dalam mapel IPS melalui penerapan model pembelajaran *Mastery Learning* (Belajar Tuntas).

B. Landasan Teoritis

1. Keaktifan Belajar

Pembelajaran selalu berkaitan dengan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Para ahli telah menyampaikan pendapatnya mengenai definisi keaktifan belajar. Pertama, Wina Sanjaya (2016:96) menyatakan bahwa keaktifan belajar dalam pembelajaran ditandai dengan siswa yang belajar secara aktif karena kondisi seperti demikian berarti siswa mendominasi aktifitas pembelajaran. Dengan demikian mereka menemukan ide pokok dalam pembelajaran, memecahkan masalah maupun persoalan yang dihadapi. Dengan belajar secara aktif siswa diajak untuk ikut serta dalam proses pembelajaran sehingga siswa merasa senang dan bersemangat. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Pat Hollingsworth dan Gina Lewis (2008) bahwa pembelajaran aktif melibatkan pembelajaran yang terjadi ketika siswa bersemangat, siap mental dan bisa memahami pengalaman yang dialami. Menurut pendapat dari Rusman (2001:324) bahwa pembelajaran yang aktif merupakan pendekatan pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktifitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman dan kompetensinya.

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh peserta didik dengan melibatkan guru dan metode sehingga membawa minat belajar peserta didik berkembang dengan maksimal.

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi keaktifan belajar diantaranya adalah:

- a. Motivasi

Seorang anak perlu memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap proses belajar yang sedang ia jalani. Motivasi ini bisa muncul dari orang tua, maupun dari pendidik.

b. Kondisi lingkungan

Faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah keadaan lingkungan tempat ia tinggal maupun belajar. Seorang siswa yang tinggal di perkotaan relatif, memiliki prestasi yang lebih baik dari pada siswa yang tinggal di pedesaan. Seorang siswa yang bersekolah di sekolah/madrasah binaan yang memiliki frekuensi belajar lebih tinggi, akan lebih pintar dibandingkan siswa yang bersekolah di sekolah/madrasah yang gurunya jarang datang.

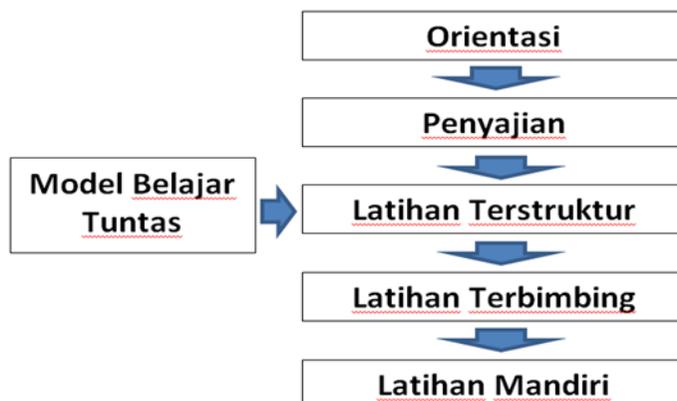
c. Minat dan bakat

Salah satu hal yang mempengaruhi prestasi siswa adalah minat dan bakat siswa. Seorang siswa tidak berminat mempelajari disiplin ilmu karena ia tidak berminat ataupun karena ia tidak memiliki bakat. Menurut Einstein, kejeniusan seorang anak itu tersembunyi. Dan kita akan melihatnya saat ia menemukan disiplin ilmu yang diminatinya.

2. Model Pembelajaran *Mastery Learning*

Model belajar tuntas atau *mastery learning* adalah model belajar yang menyajikan suatu cara yang menarik dan ringkas untuk meningkatkan unjuk kerja siswa ke tingkat pencapaian suatu pokok bahasan yang lebih memuaskan (Made Wena, 2014: 184). Menurut Majid (2013), *mastery learning* merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan siswa menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Model pembelajaran ini terdiri atas lima tahap, yaitu (a) orientasi (*orientation*), (b) penyajian (*presentation*), (c) latihan terstruktur (*structured practices*), (d) latihan terbimbing (*guided practice*), dan (e) latihan mandiri (*independent practice*) (Nasution, 2011).

Adapun langkah-langkah model pembelajaran ini dapat digambarkan dalam diagram berikut ini:



Gambar 1. langkah-langkah model pembelajaran *mastery learning*

Masing-masing tahapan dalam model pembelajaran *mastery learning* sebagaimana diungkapkan oleh Wena (2011) adalah sebagai berikut:

a. Orientasi

Pada tahap orientasi ini dilakukan penetapan suatu kerangka isi pembelajaran. Selama tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, tugas-tugas yang akan dikerjakan dan mengembangkan tanggung jawab siswa. Langkah-langkah penting yang harus dilakukan pada tahap ini yaitu (1) guru menjelaskan tujuan pembelajaran dan syarat-syarat kelulusan, (2) menjelaskan materi pembelajaran serta kaitannya dengan pembelajaran terdahulu serta pengalaman sehari-hari siswa, dan (3) guru mendiskusikan langkah-langkah pembelajaran seperti berbagai komponen-komponen isi pembelajaran dan tanggung jawab siswa yang diharapkan selama proses pembelajaran.

b. Penyajian

Dalam tahap ini guru menjelaskan konsep-konsep atau keterampilan baru disertai dengan contoh-contoh. Penggunaan media pembelajaran, baik visual maupun audio visual sangat disarankan dalam penyajian materi pembelajaran. Dalam tahap ini perlu dilakukan evaluasi seberapa jauh siswa telah paham dengan materi yang diajarkan. Dengan demikian, siswa tidak akan mengalami kesulitan pada tahap latihan berikutnya.

c. Latihan Terstruktur

Dalam tahap ini guru memberikan siswa contoh praktik penyelesaian masalah, berupa langkah-langkah penting secara bertahap. Dalam

tahap ini siswa perlu diberi beberapa pertanyaan, kemudian guru memberikan balikan atas jawaban siswa.

d. Latihan Terbimbing

Pada tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk latihan menyelesaikan suatu permasalahan, tetapi masih di bawah bimbingan. Melalui kegiatan terbimbing ini memungkinkan guru untuk menilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan melihat kesalahan-kesalahannya.

e. Latihan Mandiri

Tahap latihan mandiri merupakan inti dari strategi ini. Latihan mandiri dilakukan apabila siswa telah mencapai skor unjuk kerja antara 85%-90% dalam tahap latihan terbimbing. Peran guru dalam tahap ini adalah menilai hasil kerja siswa setelah selesai.

3. Mata Pelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya (Trianto, 2007:124). Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Indonesia muncul pada tahun 1975-1976, yaitu pada saat penyusunan kurikulum PPSP (Proyek Perintis Sekolah Pembangunan) yang merupakan sebuah label untuk mata pelajaran Sejarah, Ekonomi, Geografi dan mata pelajaran ilmu sosial lainnya untuk tingkat pendidikan dasar dan menengah (Saidi Harjo, 2004:30).

Berarti Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dari jenjang pendidikan dasar dan menengah yang mengkaji tentang kehidupan sosial yang bahannya didasarkan pada kajian sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, budaya dan ilmu sosial lainnya.

Dalam Puskur sebagaimana dikutip oleh Trianto (2007: 126) bahwa Mata Pelajaran IPS di SMP/MTs memiliki beberapa karakteristik antara lain sebagai berikut:

- a. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan gabungan dari unsur-unsur geografi, sejarah, ekonomi, hukum dan politik, kewarganegaraan, sosiologi, bahkan juga bidang humaniora, pendidikan dan agama.
- b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS berasal dari struktur keilmuan geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang dikemas

sedemikian rupa sehingga muncul menjadi pokok bahasan atau topik (tema) tertentu.

- c. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS juga menyangkut berbagai masalah social yang dirumuskan dengan pendekatan interdisipliner dan multidisipliner.
- d. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dapat menyangkut peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi dan pengelolaan serta upaya-upaya perjuangan hidup agar survive seperti pemenuhan kebutuhan, kekuasaan, keadilan dan jaminan keamanan.
- e. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar IPS menggunakan tiga dimensi dalam mengkaji dan memahami fenomena social serta kehidupan manusia secara keseluruhan.

Tujuan utama pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK), dengan ciri utamanya adalah adanya tindakan yang berulang dan metode utamanya adalah refleksi diri yang bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran. PTK merupakan kegiatan pemecahan masalah yang bercirikan siklik dan reflektif yang dimulai dari: a) perencanaan (planning), b) pelaksanaan tindakan (action), c) mengumpulkan data (observing), d) menganalisis data/ informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan dan kekurangan tindakan tersebut (reflecting). PTK bercirikan perbaikan terus menerus sehingga kepuasan penelitian sering menjadi tolak ukur siklus tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mulai awal Juli sampai akhir Desember 2019 di kelas VIII.2 MTs Negeri 3 Rembang Tahun Pelajaran 2019/2020. Jumlah keseluruhan siswa di kelas VIII.2 adalah 30 siswa. Rinciannya, siswa perempuan ada 16 anak, siswa laki-laki ada 14 anak. Secara umum mereka berasal dari latar belakang keluarga tidak mampu. Motivasi belajar mereka selama pembelajaran di kelas rata-rata rendah dengan keterbatasan ekonomi dari orang tua mereka yang hamper 99% mata pencarian

mereka dari bertani. Hasil belajar mereka pada mapel IPS, dilihat dari penilaian harian setelah menyelesaikan 1 bulan pembelajaran (1 KI) rata-rata nilai mereka rendah. Siswa yang memperoleh nilai dibawah KKM ada 50 %, sama dengan KKM ada 35%, dan di atas KKM ada 15%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keaktifan dan Hasil belajar siswa sangat ditentukan oleh bagaimana mereka melakukan proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang monoton, tentu tidak akan berdampak bagi keaktifan dan keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar yang tinggi. Peningkatan hasil belajar bisa ditingkatkan ketika proses pembelajaran yang berlangsung melibatkan siswa dalam berbagai bentuk dan langkah kegiatan. Model *Mastery Learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang memfasilitasi hal tersebut.

Tahap-tahap belajar Model *Mastery Learning* menunjukkan proses pembelajaran (kegiatan) yang bervariasi. Secara umum langkah-langkah tersebut dapat memberikan dampak terhadap peningkatan keaktifan dan hasil belajar siswa. Tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setiap langkah Model *Mastery Learning* harus dilakukan lebih kreatif dan inovatif. Artinya, guru memiliki peran sentral di sini. Guru harus bisa merancang secara kreatif pada setiap langkah model *Mastery Learning* ini. Hal ini dapat dilihat sebagai berikut:

1. Siklus Pertama:

Pada siklus ini guru telah menerapkan langkah-langkah model *Mastery Learning* sesuai dengan prosedur. Tetapi pada pelaksanaannya belum optimal karena ada beberapa langkah yang dilakukan memerlukan kreativitas dan inovasi, yakni (a) Seting kelas sudah dibuat nyaman dan seindah mungkin, mendukung belajar anak. (b) langkah langkah menyelesaikan soal sudah sangat bagus dan peserta didik sangat memahami penjelasan peneli, Tetapi secara umum, pada siklus ini hasilnya lebih baik dibanding dengan kondisi awal dari aspek keaktifan dan hasil belajar siswa.

Setelah dilakukan diskusi refleksi, kekurangan-kekurangan tersebut diperbaiki, yakni dengan (1) Guru (peneliti) harus bisa seting kelas yang tepat untuk memudahkan siswa dalam menerima pelajaran, terutama untuk konsep-konsep yang abstrak, (2) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara melakukan evaluasi tingkat unjuk kerja, yakni dengan cara memberikan reward agar siswa termotivasi, (3) Guru (peneliti) harus memperbaiki cara memberikan umpan balik, yakni dengan cara menunjukkan secara detail kesalahankesalahan yang

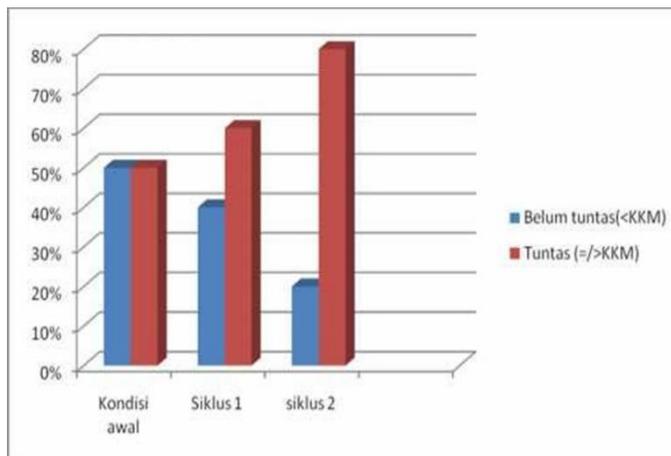
dilakukan siswa beserta solusinya, seraya mem-berikan motivasi bahwa kesalahan bukanlah cela, tetapi sebagai cara untuk memotivasi diri untuk belajar kembali, (4) Guru (peneliti) harus bisa memberikan tugas yang menantang sekaligus tidak membuat siswa putus asa. Caranya adalah tugas yang diberikan dari yang ringan sampai yang sulit. Kalau pun mereka tidak bisa melakukan yang sulit, tetapi masih bisa melakukan yang mudah sehingga tidak membuat siswa putus asa, (5) Guru (peneliti) secara umum harus mengoptimalkan langkah-langkah tindakan yang mendapat skor Baik

2. Siklus Kedua

Dari analisis data hasil belajar siswa menunjukkan dari kondisi awal, ke siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Persentase hasil belajar pada siklus 2 sudah mencapai target (indikator kinerja) bahkan melebihi. Data ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru (peneliti) memberikan dampak bagi peningkatan terhadap hasil belajar siswa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini:

Tabel 1. Hasil belajar Kondisi awal, siklus 1 dan 2

No	Kategori Nilai	Kondisi awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Belum Tuntas (<KKM)	50%	40%	20%
2	Tuntas (>=>KKM)	50%	60%	80%



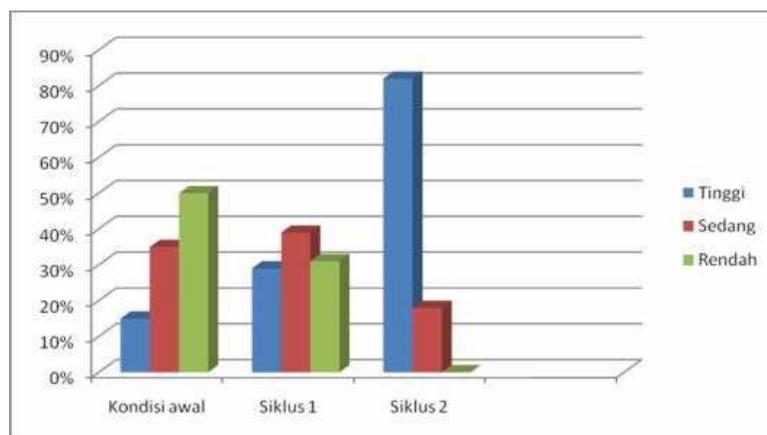
Gambar 2. Hasil belajar kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2

MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN MASTERY LEARNING

Dari analisis data keaktifan siswa menunjukkan dari kondisi awal, siklus 1 dan siklus 2 mengalami peningkatan yang cukup berarti. Pada siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya rendah sudah mencapai 0%. Jadi sudah mencapai target seperti yang ditetapkan pada indikator kinerja PTK ini. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

Tabel 2. Keaktifan Siswa Kondisi Awal dan Siklus 1 dan 2

No	Kategori Keaktifan	Kondisi Awal	Siklus 1	Siklus 2
1	Tinggi	15%	28,88%	82,2%
2	Sedang	35%	39,99%	17,8%
3	Rendah	50%	31,11%	0%



Gambar 3. Keaktifan siswa dari kondisi awal, siklus 1 dan 2

Dari analisis data menunjukkan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 2 jauh lebih baik dibanding pada siklus 1. Secara umum proses pembelajaran pada siklus 2 kategorinya sangat bagus. Dari data-data tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan oleh guru (peneliti) terus mengalami perbaikan dan sudah mencapai sesuai yang ditargetkan. Maka siklus PTK ini selesai pada siklus 2 saja.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa keaktifan dari kondisi awal, siklus 1, dan siklus 2 terus mengalami peningkatan. Pada kondisi awal ke siklus 1 dan ke siklus 2 persentase siswa yang keaktifannya dengan kategori rendah terus

mengalami penurunan, yakni 50% - 31,11% -0%. Sedang yang kategorinya sedang dari 35% - 39,99% - 17,8%. Sedang yang kategorinya tinggi dari 15% - 28,88% - 82,2%. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah dilakukan tindakan. Persentase siswa yang belum tuntas mengalami penurunan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 40% menjadi 20%). Persentase siswa yang sudah tuntas mengalami kenaikan dari siklus 1 ke siklus 2 (dari 60% menjadi 80%). Indikator keberhasilan PTK ini adalah, bahwa PTK ini dikatakan berhasil jika persentase siswa yang nilai hasil belajarnya sudah tuntas mencapai minimal 80%. Dari tabel menunjukkan bahwa persentase siswa yang nilainya tuntas sudah mencapai 80%, maka PTK sudah berhasil

DAFTAR PUSTAKA

- Nasution. (2011). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Wena, Made. (2011). *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Majid, Abdul. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rudi Susilana, dan Cepi Riyana (2007). *Media Pembelajaran, Hakikat, Pengembangan, Pemanfaatan, dan Penilaian, Seri Pembelajaran Efektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, Wina (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- Supardi dan Suharjono (2011). *Strategi Menyusun Penelitian Tindakan Kelas Berdasarkan Permenpan dan Reformasi Birokrasi No. 16 Tahun 2009*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Suprijono, Agus (2011). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wina Sanjaya (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Usman, Moh. User (1993). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rusman (2013). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Ed. 2. Jakarta: Rajawali Pers.